

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di jenjang sekolah dasar yakni pendidikan paling penting dan berguna pada perkembangan diri seorang peserta didik. Hal ini disebabkan karena SD merupakan sumber pendidikan dasar untuk seorang anak dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan, setelah anak dididik oleh kedua orang tua dan setelah meninggalkan taman kanak-kanak. Pada tahap pendidikan formal, SD sebagai pondasi awal (dasar) seorang siswa akan melanjutkan pendidikannya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 bahwa “pendidikan dasar merupakan pendidikan awal yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. Pendidikan di Indonesia berupaya untuk menciptakan bangsa yang cakap, beriman Bertaqwa kepada Tuhan serta Memiliki Pengetahuan yang baik dan wawasan kebangsaan (Sujana, 2019). Oleh karena itu diperlukan suatu penilaian atau asesmen berskala nasional dan lokal sebagai alat ukur ketercapaian tujuan pendidikan tersebut (Dewi Purwati, et al., 2021)

Berkaitan dengan pentingnya pelaksanaan evaluasi ataupun asesmen dalam pendidikan, saat ini Menteri Pendidikan di Indonesia telah mencetuskan ide dalam pendidikan nasional di Indonesia, yaitu dengan meniadakan ujian nasional (UN) dan digantikan dengan pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer (ANBK) (Muflikhah et al., 2021). ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) menjadi salah satu diantara 4 kebijakan program merdeka belajar yang bertujuan

Dalam rangka pengukuran kompetensi berpikir serta bernalar peserta didik ketika membaca teks (literasi) maupun dalam menghadapi persoalan atau masalah yang memerlukan pengetahuan matematika (numerasi). ANBK pada jenjang sekolah dasar diikuti oleh siswa yang berada pada kelas V. Dalam pelaksanaan ANBK ada 3 jenis materi yang disajikan yakni literasi, numerasi serta survei karakter. ANBK merupakan inovasi baru pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi pelajar Indonesia serta bertujuan agar pendidikan di Indonesia menjadi semakin baik lagi serta bisa berkompetisi secara internasional (Muflikhah et al., 2021).

Namun dalam pelaksanaan ANBK yang telah berlangsung, ada beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh informasi bahwa beberapa sekolah di SD N Gugus V Sukawati mengalami beberapa kendala terkait dengan pelaksanaan ANBK. Kendala tersebut diantaranya adalah masih adanya beberapa peserta didik yang harus dibimbing dalam pelaksanaan ANBK terutama pada materi numerasi (matematika). Hal ini menandakan bahwa pemahaman beberapa siswa terkait soal-soal numerasi masih awam. Hasil wawancara dengan beberapa guru juga menyatakan bahwa para guru belum sepenuhnya memberikan soal-soal latihan numerasi (matematika) dengan jenis soal *HOTS* hal ini dibuktikan dari beberapa data-data soal yang dipakai sebelumnya oleh para guru wali kelas yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Berikut disajikan data-data terkait perbandingan antara soal *HOTS*, soal ANBK serta soal latihan yang diberikan wali kelas IV di SD N Gugus V Sukawati

Tabel 1.1 Perbandingan Soal

Soal <i>HOTS</i>	Soal ANBK	Soal Latihan
Edo menyimpan $\frac{2}{4}$ jeruk, $\frac{3}{4}$ apel dan $\frac{1}{5}$ salak di kulkas. Tentukan jumlah seluruh buah yang disimpan di dalam kulkas dalam bentuk pecahan decimal...	Ibu ke pasar untuk membeli 5,75 kg gula. Jika ibu membeli lagi sebanyak $3\frac{1}{2}$ gula lagi tentukan jumlah seluruh gula ibu dalam bentuk pecahan decimal...	85% kalau dijadikan pecahan desimal menjadi...
Sumber : Buku Senang Belajar Matematika (2018)	Sumber : Buku Sukses AKM (2020)	Sumber : Soal Latihan Guru di SD N Gugus 5 Sukawati

Berdasarkan data-data perbandingan soal tersebut ditemukan bahwa soal-soal yang digunakan guru di SD N gugus V Sukawati masih belum bersifat soal yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi sementara pada pelaksanaan ANBK jenis soal numerasi yang disajikan hampir mirip dengan soal *HOTS*. Oleh karena soal latihan di sekolah yang masih bersifat soal hapalan rumus-rumus, maka dari itu siswa menjadi tidak terbiasa mengerjakan soal berjenis *HOTS*. Disamping itu beberapa guru juga mengemukakan bahwa belum pernah mengikuti seminar atau pelatihan terkait dengan penyusunan soal jenis *HOTS*

Sejalan dengan permasalahan yang ditemukan peneliti saat observasi, ada beberapa hasil penelitian juga menemukan permasalahan terkait pelaksanaan ANBK seperti pada temuan penelitian dari (Dewi Purwati, Widiyatmoko, et al., 2021) bahwa terjadi salah pemahaman bahwasannya ANBK dianggap hanya tanggung jawab guru wali kelas 5 saja padahal ANBK merupakan tanggung jawab semua guru khususnya guru guru yang menjadi wali kelas 1,2,3,4 karna pada jenjang kelas inilah harusnya anak-anak terus dilatih dengan soal-soal yang terkait ANBK baik literasi maupun numerasi. Disamping itu ada juga beberapa temuan lain dari

penelitian (Dewi Purwati, Widiyatmoko, et al., 2021) serta penelitian (Novita, 2021) yakni sama-sama menemukan masalah terkait masih rendahnya pemahaman calon gurumaupun guru-guru terkait pelaksanaan ANBK. Hingga ada salah satu penelitian yang mendapatkan hasil atau temuan yakni harus ada peningkatan di bidang kompetensi seorang pendidik serta tenaga kependidikan dalam penyusunan butir soal-soal yang berorientasi dan mengacu pada literasi dan numerasi di setiap mata pelajaran (Ahmad, 2022).

Mengacu pada materi numerasi (matematika) ANBK yang soal-soalnya berkiblat pada soal-soal *Programme for International Student Assessment (PISA)* dengan *Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* (Anas et al., 2021). Oleh karena itu pemberian soal-soal latihan atau ulangan harian di sekolah harusnya di susun atau dimodifikasi menjadi soal-soal yang membutuhkan keterampilan bernalar serta berpikir tingkat tinggi. Namun beberapa hasil penelitian menemukan bahwasannya beberapa guru belum mampu dalam rangka mengembangkan sebuah instrumen tes berupa soal dalam rangka mengukur *HOTS* serta belum adanya panduan terkait dengan penyusunan soal untuk menyusun *HOTS* (Suhady et al., 2020) hasil kajian selanjutnya oleh (Retnawati et al., 2018) menunjukkan bahwa pengetahuan beberapa guru terkait dengan *HOTS*, kemampuan dalam rangka meningkatkan *HOTS* peserta didik, menyelesaikan masalah berorientasi *HOTS* dan kegiatan dalam rangka mengukur kemampuan *HOTS* peserta didik masih cukup rendah. Temuan yang hampir mirip juga diperoleh (Driana, 2019) yakni pendidik di sekolah dasar yang turut serta dalam berpartisipasi di penelitiannya masih belum memiliki beberapa pemahaman yang cukup

komprehensif terkait instrumen *HOTS*. Padahal *HOTS* ini sangat penting dilatih pada peserta didik karena melalui soal-soal *HOTS* peserta didik akan terbiasa dalam rangka mengasah kemampuan penalaran serta berpikir tingkat tinggi.

Berpikir tingkat tinggi yakni salah satu kemampuan dalam aspek kognitif yang saat ini merupakan poin penting di kurikulum 2013 (Masitoh & Aedi, 2020). Hal ini hampir sama dengan beberapa hal yang disampaikan oleh menteri pendidikan yakni satu diantara banyak kemampuan, kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satunya yang penting (Kurniasi & Arsisari, 2020). Berpikir tingkat tinggi ini juga menjadi satu dari banyak tujuan dari pembelajaran di matematika berdasarkan kurikulum 2013 pada poin pertama yakni meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa. Begitu pentingnya poses berpikir tingkat tinggi maka ada salah satu temuan yang memperoleh hasil bahwasannya terdapat korelasi yang positif antara keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan prestasi belajar peserta didik (Tanujaya et al., 2017). Menurut (Kurniasi & Arsisari, 2020) kemampuan serta ketrampilan terkait berpikir tingkat tinggi peserta didik bisa mengalami suatu perkembangan dengan dilakukan suatu pembiasaan dan latihan. Latihan atau pembiasaan ini bisa dilakukan dengan pemberian evaluasi kepada siswa secara berkala dengan jenis soal *HOTS* karena *HOTS* yakni sebuah instrumen pengukuran yang dipergunakan dalam rangka mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni kemampuan yang pada dasarnya sekedar mengingat serta mengungkapkan kembali ataupun merujuk tanpa dilakukannya analisis (Lestari, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat(Safi'i & Amar, 2019) *HOTS* yakni tujuan dalam pendidikan yang

merupakan salah satu poin teratas yang bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Pratama & Retnawati, 2018). Pemilihan serta penggunaan beberapa model dalam pembelajaran yang tepat serta butir soal latihan HOTS bisa menunjang kemampuan *HOTS* peserta didik (Arifin & Retnawati, 2017). Mengacu pada hal itu maka sudah seharusnya seorang pendidik dirasa perlu untuk mempersiapkan instrumen yang sesuai supaya dapat menyiapkan peserta didik untuk bisa berpikir tingkat tinggi berupa butir soal-soal yang digunakan dalam rangka mengukur *HOTS* peserta didik.

Ada beberapa hasil temuan yang membahas terkait soal-soal *HOTS* dalam dunia pendidikan salah satunya penelitian dari (Risalah & Sandie, 2021) yang menghasilkan suatu instrumen *HOTS* matematika dengan materi program linier di kelas 11 jenjang SMA serta penelitian dari (Fauziah, 2020) yang juga menghasilkan instrumen *HOTS* matematika pada sub bahasan yaitu relasi dan fungsi di kelas VIII jenjang SMP. Kedua penelitian tersebut sama-sama mengembangkan instrumen *HOTS* tetapi hanya pada jenjang SMA dan SMP. Berdasarkan beberapa uraian terkait masalah yang ditemukan peneliti saat observasi serta beberapa kajian penelitian yang relevan, maka dikembangkan sebuah instrumen tes matematika berbasis serta berorientasi *HOTS* yang bisa dipergunakan sebagai acuan oleh pendidik dalam rangka menyusun instrumen tes yang berorientasi *HOTS* matematika di jenjang SD. Maka karena itu, penulis melakukan sebuah penelitian pengembangan dengan judul yakni “Pengembangan Instrumen Tes *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Matematika SD Kelas IV di Gugus V Sukawati”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang, ada beberapa permasalahan yang ditemukan yakni sebagai berikut

1. Soal-soal yang diberikan guru sebagai ulangan harian atau latihan masih bersifat hapalan rumus-rumus belum mengacu pada jenis soal *HOTS*
2. Para siswa tidak dibiasakan untuk menyelesaikan jenis-jenis soal yang membutuhkan analisis tingkat tinggi sehingga pada saat pelaksanaan ANBK ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan guru
3. Beberapa guru menyatakan bahwa belum pernah mengikuti seminar, pelatihan dan sejenisnya terkait dengan soal berbasis *HOTS*

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan biaya, kemampuan serta waktu peneliti oleh karena itu perlu ditentukan sebuah batasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini mengacu pada identifikasi masalah yang pertama yakni pemberian soal-soal latihan yang masih bersifat soal hapalan yang bukan soal berbasis *HOTS* sehingga peneliti hendak mengembangkan sebuah instrumen berbasis *HOTS* yang nantinya diharapkan bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang serta identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kisi-kisi instrumen tes *HOTS* Matematika SD Kelas IV?
2. Bagaimana bentuk instrumen tes *HOTS* yang memenuhi standar kualitas tes?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah, penelitian pengembangan yang dilakukan ini mempunyai beberapa tujuan yakni sebagai berikut.

1. Memaparkan kisi-kisi instrumen tes *HOTS* Matematika SD kelas IV.
2. Untuk menghasilkan instrumen tes *HOTS* matematika SD kelas IV yang valid dan reliabel.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menambah pemahaman berkaitan dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar serta pengetahuan terkait pengembangan instrumen tes matematika yang berorientasi *HOTS* dan tentunya memenuhi kualitas tes yang sesuai dan baik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Sekolah

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan instansi sekolah yang menjadi lokasi penelitian mendapatkan informasi terkait bagaimana menyusun serta memperbaiki kualitas instrumen matematika maka dari itu secara umum hasil belajar dari peserta didik bisa meningkat.

1.6.2.2 Bagi Guru

Instrumen tes yang dihasilkan dalam penelitian yang hendak dilakukan ini diharapkan dapat memberi contoh terkait bagaimana tes berbasis *HOTS* dikembangkan serta bisa dipergunakan oleh pendidik yang hendak melakukan pengukuran terkait kemampuan *HOTS* Matematika SD peserta didik.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Melalui penelitian yang ini, diharapkan bisa memberikan berbagai pengalaman terkait dengan penyusunan, analisis serta interpretasi data secara manual ataupun dengan aplikasi bagi peneliti dalam mengembangkan instrumen tes matematika yang berbasis *HOTS*